

POLA KOMUNIKASI MAHASISWA RANTAU PRODI MANAJEMEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Randika pangestu¹, Juliana Kurniawati²

^aProgram Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^brandikapangestu02@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

Keywords

Komunikasi

Konsensual,

**Komunikasi Laissez-
Fiare,**

Pola Komunikasi

Ketidakhadiran orang tua setiap saat menyebabkan permasalahan pada mahasiswa rantau karena kurangnya pengawasan dari orang tua membuat sang anak menjadi bebas dalam melakukan kegiatan seperti melakukan permainan *game online* hingga tak terkontrol lagi, biasanya hingga larut malam hingga menjelang subuh. Jarak yang jauh menjadi pembatas bagi mereka ketika berkomunikasi, keterbatasan ruang dan waktu inilah yang menyebabkan pola komunikasi mahasiswa dengan orang tua tidak sama lagi seperti saat mahasiswa tinggal bersama dengan orang tua. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pola komunikasi mahasiswa rantau Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada Mahasiswa rantau Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori McLeod dan Chaffe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa rantau dalam penelitian ini adalah komunikasi konsensual dan komunikasi *laissez-faire*. Dari 5 mahasiswa sebagai informan, 2 mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi konsensual karena para mahasiswa ini sering melakukan pola komunikasi konsensual dengan orang tuanya yang membuat hubungan orang tua dan anak ini semakin harmonis dan efektif. Sedangkan 3 mahasiswa lainnya menggunakan pola komunikasi *laissez-fair* karena mereka akan berkomunikasi dengan orang tua hanya karena ada maunya saja dan jarang sekali melakukan komunikasi, yang akhirnya membuat hubungan antara anak dan orang tua sangat kurang harmonis dan komunikasi kurang efektif

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti halnya berkomunikasi dengan keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan kegiatan yang pasti berlangsung sampai kapan pun. Pertukaran pesan antara anggota keluarga merupakan syarat yang diperlukan untuk mempertahankan dan sekaligus menghidupkan sebuah keluarga. Tanpa komunikasi kehidupan keluarga

terasa hilang karena tidak ada lagi pertukaran pesan sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak yang sedang merantau ini sukar dihindari.

Komunikasi antara orangtua dengan anak adalah komunikasi yang sangat kuat. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu melakukan kegiatan komunikasi. Sejak lahir, seorang individu akan diajari untuk berkomunikasi oleh orangtua mereka baik secara verbal maupun secara nonverbal. Hubungan yang sangat dekat antara anak dengan orangtua membuat komunikasi yang terjalin juga sangat intim. Dalam melakukan komunikasi, antara anak dengan orangtua lebih sering melakukan komunikasi secara tatap muka. Hal ini karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam satu lingkungan yang sama.

Seiring bertambahnya usia, anak menjadi lebih dewasa, menyebabkan terjadi perubahan pola komunikasi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga. Perubahan tersebut juga terjadi karena anak yang harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kota yang berbeda dengan orangtua mereka. Komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua mengalami perubahan setelah mahasiswa tidak tinggal bersama dengan orangtua. Perubahan tersebut terjadi pada pola komunikasi mahasiswa dengan orangtua yang tidak lagi sama seperti saat mahasiswa masih tinggal bersama orangtua. Selain mengalami perubahan dalam pola komunikasi, mahasiswa juga sering mengalami hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi dengan orangtua, seperti gangguan sinyal dan juga kesibukan mahasiswa. Sehingga hal tersebut membuat hubungan antara mahasiswa dengan orangtua menjadi tidak harmonis dan sering mengalami konflik.

Harold Lasswell berpendapat cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi ialah menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). (Cangara, 2016:16). Komunikasi dengan model Harold Lasswell menggambarkan bahwa ketika orang tua menyampaikan pesan kepada anaknya menggunakan media sebagai alat penyalur pesan, yang nantinya akan menimbulkan efek dari proses komunikasi tersebut. Dengan demikian model tersebut dapat menjelaskan bahwa pesan, media, dan efek sangat berpengaruh dalam kegiatan komunikasi. Proses komunikasi tidak akan terjadi bilamana salah satu komponennya terabaikan. Pesan tidak akan tercipta tanpa sumber, efek tidak akan ada tanpa pesan, umpan balik ada karena adanya penerima, serta tidak ada penerima tanpa adanya sumber. Pemilihan

media yang tepat dalam melakukan komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.

Jarak yang jauh menjadi pembatas bagi mereka ketika berkomunikasi, keterbatasan ruang dan waktu menyebabkan pola komunikasi mahasiswa dengan orang tua tidak sama lagi seperti saat mahasiswa tinggal bersama dengan orang tua. Komunikasi yang dilakukan hanya menggunakan media sebagai alat komunikasi. Media sangat berperan penting dalam berkomunikasi jarak jauh, media menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Tanpa media komunikasi jarak jauh tidak akan ada, berkomunikasi jarak jauh dapat menyebabkan pengungkapan emosional berkurang, keterbatasan ruang dan waktu ketika berkomunikasi membuat kesempatan yang ada untuk saling menghubungi juga menjadi kurang, pesan yang disampaikan menjadi tidak maksimal, dan semua permasalahan tidak tersampaikan dengan baik.

Komunikasi menjadi bermasalah dan tidak efektif, ketika penerima pesan tidak dapat melihat atau memahami informasi sama dengan yang dilihat atau dipahami oleh pengirim pesan. Permasalahan komunikasi jarak jauh ini menarik untuk diteliti karena pola komunikasi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terkait cara komunikasi jarak jauh, ini sering kali menimbulkan permasalahan orang tua dan anak tidak sekuat saat mahasiswa masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Begitu pula komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu angkatan 2019 ada yang bertempat tinggal di kos, ada juga yang tinggal di rumah sanak saudaranya. Sebagian besar mahasiswa Prodi Manajemen perantau di Kota Bengkulu ini yang saya temui melakukan komunikasi dengan orangtuanya pada saat meminta uang untuk berbagai keperluan.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono : 2012: 9). Lokasi penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perantau Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu, alamat Padat Karya 13 Jln Panti Asuhan 6c. Fokus penelitian yang di tekankan pada penelitian ini yaitu pola komunikasi mahasiswa rantau Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2.2. Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yakni data primer adalah data yang didapat dari pengamatan langsung (*observasi*), dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang mengetahui tentang yaitu pola Mahasiswa rantau Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa buku, dokumentasi lain yang dapat menambah kebutuhan informasi yang terkait dengan penelitian. Beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.

3. Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari Mc Leod and Chaffe. Dalam teori ini Mc Leod and Chaffe mengategorikannya menjadi beberapa jenis dan penulis mengambil dua indikator untuk melakukan penelitian ini yaitu :

- Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, Percakapan-kepatuhan tetapi tingkat kepatuhan rendah. Tipe keluarga ini rendah dalam percakapan dan kesesuain. ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

- Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

4. Temuan dan Pembahasan

Komunikasi merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, komunikasi dapat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi mengenai komunikasi jarak jauh orang tua dan anak, dan komunikasi mengenai tentang komunikasi keluarga, maka komunikasi yang digunakan sangat berpengaruh dan sangat penting dalam menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Adapun skema hubungan dalam keluarga pada mahasiswa dan orang tua berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi dan sebagian keluarga memiliki skema tingkat kepatuhan rendah atau percakapan yang kurang tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki keterampilan mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya serta setiap pembicaraan perlu mencari bahan pembicaraan yang menarik. Selain itu, meluangkan waktu bersama dan saling memahami dan mengerti keinginan keduanya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak.

Adanya jarak tempat dan tempat tinggal yang di alami oleh anak dan orang tua merupakan proses komunikasi interpersonal tidak langsung. Agar komunikasi tetap berjalan dengan baik mereka harus menggunakan alat komunikasi berupa media telepon. Media telepon yang digunakan sangat membantu dalam proses berkomunikasi karena dengan menggunakan telepon merupakan media komunikasi yang mudah digunakan. Dengan berkembangnya teknologi media saat tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi melalui telepon, tetapi juga melalui internet, Line, Whatsapp dan banyak aplikasi smartphone yang dapat digunakan untuk media komunikasi.

Keberadaan media komunikasi ini dapat membantu orang tua dan anak yang jauh dari rumah tetap mereka untuk tetap melakukan pertukaran yang intens dalam rangka membangun hubungan yang baik. Diyakini bahwa komunikasi langsung lebih efektif dibandingkan komunikasi jarak jauh yang di alami oleh orang tua dan anak. Adapun hasil wawancara dengan peneliti yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Pola Komunikasi *Laissez Faire*

Tipe keluarga ini kurang banyak bicara dan mudah beradaptasi. Dialog dan kepatuhan, tetapi tingkat kepatuhannya rendah merupakan pola komunikasi *laissez-faire*. Konsep berorientasi yang rendah ini ditandai dengan komunikasi, ini berarti bahwa anak tidak dibimbing untuk hidup mandiri, juga tidak memiliki komunikasi yang berorientasi sosial. Hubungan yang harmonis dalam bentuk interaksi dengan orang tua berarti bahwa anak tidak akan mempromosikan mereka. Anak-anak dan orang tua kurang mengerti objek komunikasi, yang menyebabkan komunikasi kurang baik.

- Pola Komunikasi Konsensual

Pola komunikasi konsensual adalah percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola komunikasi ini menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, ini adalah pola komunikasi yang baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Prodi Manajemen menganggap bahwa berkomunikasi dengan orang tua itu merupakan suatu hal yang wajar yang memang harus mereka dapatkan sebagai seorang anak. Anak juga merasa bahwa dalam berkomunikasi orang tua tidak perlu mempertahankan statusnya sebagai seorang ibu atau ayah agar mereka hormat, karna anak lebih senang jika diajak berkomunikasi secara santai, mereka lebih senang jika diajak berkomunikasi seperti dengan teman sebaya atau sahabatnya.

5. Penutup

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, serta diskusi tentang pola komunikasi mahasiswa rantau prodi Manajemen universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berasal dari luar daerah Kota Bengkulu, maka komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa adalah komunikasi konsensual dan komunikasi *laissez-faire*. Karena bisa dilihat di atas dari 5 mahasiswa ada 2 mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi konsensual karena para mahasiswa sering melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Pada pola komunikasi ini membuat hubungan orang tua dan anak semakin harmonis dan efektif. Mahasiswa yang sering melakukan komunikasi dengan orang tuanya mereka akan lebih enak saat mengobrol dan mereka juga sering bertukar cerita yang sedang dialami. Sedangkan 3 mahasiswa lainnya menggunakan pola komunikasi *laissez-fair* karena mereka bila berkomunikasi dengan orang tua hanya ada maunya saja dan jarang sekali melakukan komunikasi, pada pola ini dapat dilihat bahwa hubungan antara anak dan orang sangat kurang harmonis dan komunikasi kurang efektif. Media yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk menghubungi orang tuanya adalah media elektronik seperti ponsel. Mereka juga menggunakan aplikasi Whatsapp untuk berkomunikasi dan sering juga melakukan *videocall* supaya mereka bisa melihat keadaan satu sama lain. Dan materi pesan yang sering dibicarakan oleh orang tua dan anak yakni terkait dengan masalah perkuliahan, keadaan ekonomi, kesehatan, keagamaan, nasehat, dan motivasi belajar. Hambatan yang sering terjadi meliputi hambatan manusiawi dan teknis seperti waktu, ekonomi, signal seluler kurang stabil, tidak ada pulsa dan sering kehabisan kuota data seluler dan terdapat gangguan suara saat hujan

References

- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaffee, S.H., McLeod, J.M, & Atkin, C.K. (1971). Parental Influences on Adolescent Media Use. *American Behavioral Scientist* No. 14. hlm. 323-340
- Dedi Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rinerka Cipta.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchajana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cet.XXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Moleong. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, edisi I (cet, V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Rosdakarya. Wati, Karlina dan Eko A. Meinarno. 2010. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.